

**MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENINGKATAN KUALITAS  
SANITASI LINGKUNGAN  
(STUDI KASUS: KAWASAN PEMUKIMAN BANDENGAN KABUPATEN KENDAL)**

---

**Hermin Poedjiastoeti<sup>1)</sup>, Mila Karmila<sup>2)</sup> dan Jamilla Kautsary<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup> Jur. Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik Unissula Semarang

<sup>2) dan 3)</sup> Jur. Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Unissula Semarang

Email:; <sup>1)</sup> [hp\\_astuti@yahoo.com](mailto:hp_astuti@yahoo.com), <sup>2)</sup> [alim\\_kar@yahoo.com](mailto:alim_kar@yahoo.com); <sup>3)</sup> [j\\_kautsary@hotmail.com](mailto:j_kautsary@hotmail.com)

*Kawasan permukiman nelayan Bandengan adalah permukiman nelayan yang dibangun oleh pemerintah Kuwait pada tahun 2003 untuk merelokasi masyarakat nelayan yang bertempat tinggal di bantaran Kali Kendal. Kondisi permukiman tersebut saat ini telah jauh menurun terutama dalam hal sarana sanitasi lingkungan baik berupa saluran drainase, persampahan maupun sarana parasana lingkungan fisik lainnya, kesadaran masyarakat terhadap pola hidup bersih dan sehat juga masih rendah.*

*Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui kondisi sanitasi lingkungan, mengetahui bentuk peran serta masyarakat dan modal sosial di permukiman nelayan beserta faktor-faktor penghambat dalam peningkatan kualitas sanitasi lingkungan.*

*Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Participatory Rural Appraisal (PRA), dimulai dari assesment terhadap kondisi kualitas sanitasi lingkungan, kemudian perolehan data juga diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para informan, diskusi kelompok (FGD), serta observasi.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sanitasi lingkungan di permukiman nelayan (RW IV) Kelurahan Bandengan dilihat dari pemenuhan terhadap sarana sanitasi dasar tergolong masih buruk. Hal ini dapat terlihat dari : 1). kondisi rumah yang belum termasuk kriteria rumah sehat 2). Keberadaan saluran drainase sekaligus sebagai sarana pembuangan air limbah yang ada belum dimanfaatkan dan berfungsi secara optimal karena penuh sampah dan tertutup tanah atau rumput. 3). Pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat belum berjalan optimal, karena kebiasaan dalam membuang sampah masih dilakukan di sembarang tempat, di selokan, di pekarangan rumah dan di sungai. Peran masyarakat dalam perbaikan dan peningkatan kualitas lingkungan memang sudah ada, namun peran tersebut sangat minim sekali dan tidak dapat berkembang secara optimal. Hal ini karena; adanya berbagai mitos yang berkembang di tengah masyarakat maupun adanya sistem nilai / hal yang ditabukan oleh masyarakat tentang jamban dalam rumah, serta kurangnya pengetahuan masyarakat tentang sanitasi sehingga masih terlihat lingkungan yang kumuh dan menimbulkan bau tidak sedap. Kondisi ini mengakibatkan masyarakat lebih memilih sungai atau laut dalam aktivitas buang hajat dengan alasan kepraktisan; serta masalah kemiskinan.*

***Kata kunci : kondisi sanitasi lingkungan, peran serta masyarakat, modal sosial***

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari lautan dan memiliki potensi kelautan cukup besar, seharusnya mampu mensejahterakan kehidupan masyarakat nelayan yang menggantungkan hidup pada potensi kelautan (maritim) tersebut. Realitasnya kehidupan nelayan senantiasa dilanda kemiskinan, bahkan kehidupan nelayan sering diidentikkan dengan “kemiskinan”. Menurut Dahuri (1996) tingkat kesejahteraan para nelayan pada saat ini masih di bawah sektor-sektor lain termasuk sektor pertanian agraris. Menurut data BPS (1998) jumlah masyarakat miskin Indonesia mencapai 49 juta jiwa, dari jumlah tersebut 60% nya merupakan masyarakat pesisir (termasuk nelayan).

Gambaran umum yang pertama kali dapat dilihat dari kondisi kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi dalam kehidupan masyarakat nelayan adalah fakta-fakta yang bersifat fisik berupa kualitas permukiman. Kampung-kampung nelayan miskin akan mudah diidentifikasi dari kondisi rumah hunian mereka. Rumah-rumah yang sangat sederhana, berdinding anyaman bambu, berlantai tanah atau papan yang terlihat usang, beratap rumbia dan keterbatasan pemilikan perabotan rumah tangga adalah tempat tinggal para nelayan buruh dan nelayan tradisional (Kusnadi, 2002; Sitorus, 2002). Selain kondisi rumah yang sangat sederhana, pemandangan lain yang sering kita jumpai adalah kondisi lingkungan yang kumuh dan terpolusi.

Kondisi sanitasi yang buruk dapat menimbulkan berbagai dampak yang merugikan terhadap kesehatan masyarakat, lingkungan hidup dan kegiatan ekonomi yang berkaitan erat dengan kesejahteraan masyarakat. Departemen Kesehatan (2003) melaporkan bahwa 32,24 % air minum perpipaan dan 54,16 % non perpipaan diketahui belum memenuhi persyaratan bakteriologis. Jadi tidaklah mengherankan jika kejadian penyakit diare di Indonesia begitu tinggi (Percik, Desember 2006).

Seperti diketahui kehidupan nelayan saat ini sangatlah memprihantinkan menurut Raymond Firth dalam (Kusnadi; 2004), kemiskinan nelayan paling tidak dicirikan oleh lima karakteristik yang salah satunya adalah rendahnya kualitas SDM nelayan sehingga hal ini berdampak juga pada pemahaman dan pengetahuan masyarakat nelayan terhadap pentingnya kualitas sanitasi yang baik. Paradigma pemberdayaan masyarakat nelayan haruslah didasari oleh unsur-unsut yang relevan dengan karakteristik budaya dan kebutuhan sosial ekonomi masyarakat.

Nelayan identik dengan kemiskinan. Ada banyak penyebab terjadinya kemiskinan pada masyarakat nelayan, seperti kurangnya akses kepada sumber-sumber modal, akses terhadap teknologi, akses terhadap pasar maupun rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam. Alasan lain dan yang akan banyak dibahas dalam penelitian ini adalah disebabkan karena faktor-faktor sosial seperti pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi, rendahnya tingkat pendidikan, dan rendahnya tingkat kesehatan serta alasan-alasan lainnya seperti kurangnya prasarana umum di wilayah pesisir, lemahnya perencanaan spasial yang mengakibatkan tumpang tindihnya beberapa sektor pada satu kawasan, polusi dan kerusakan lingkungan.

Fenomena keseharian masyarakat nelayan pada aspek kesehatan, nelayan relatif lebih beresiko terhadap munculnya masalah kesehatan seperti kekurangan gizi, diare dan infeksi saluran pernafasan atas (ISPA), yang disebabkan karena persoalan lingkungan seperti sanitasi, air bersih, *indoor pollution*, serta minimnya prasarana kesehatan seperti Puskesmas ataupun posyandu yang tidak digunakan secara optimal.

Kawasan permukiman nelayan Bandengan adalah permukiman nelayan yang dibangun oleh pemerintah Kuwait pada tahun 2003 untuk merelokasi masyarakat nelayan yang bertempat tinggal di bantaran Kali Kendal. Namun kondisi permukiman tersebut saat ini telah jauh menurun terutama dalam penyediaan sanitasi lingkungan baik berupa saluran drainase, persampahan maupun sarana prasarana lingkungan fisik lainnya.

Berdasarkan kondisi tersebut maka penelitian ini diusulkan untuk lebih dapat mempersiapkan masyarakat dalam melakukan peningkatan kualitas sanitasi lingkungan. Adapun hal-hal yang terkait dengan kegiatan tersebut adalah menemukenali kondisi sanitasi lingkungan saat ini, mengkaji pemahaman masyarakat terkait dengan sanitasi lingkungan, menentukan metode terbaik dalam peningkatan sanitasi lingkungan dengan melibatkan masyarakat serta melakukan implementasi serta monitoring dan evaluasi terhadap metode tersebut.

## **1.2. Tujuan Khusus**

Tujuan penelitian pada tahun pertama ini adalah verifikasi hasil penelitian sebelumnya dan kondisi eksisting terkait dengan kondisi sanitasi, bentuk peran serta masyarakat dan modal sosial di permukiman nelayan beserta faktor-faktor penghambat dalam peningkatan kualitas sanitasi lingkungan

### 1.3. Pentingnya atau Keutamaan Penelitian

Kemiskinan merupakan salah satu indikator pembangunan yang sangat penting. Seberapa maju dan berhasil pembangunan akan tampak dari perubahan-perubahan yang signifikan pada magnitudo kemiskinan itu sendiri. Hampir disetiap sektor dan institusi pemerintah terbentuk komitmen politik untuk meningkatkan kinerja dan efektivitas program pembangunan dengan maksud untuk mengurangi masyarakat miskin.

Masalah yang mendasari kegiatan ini berkisar pada peran masyarakat dalam pembangunan lingkungannya. Selain itu masalah lain adalah tentang masih adanya permukiman nelayan khususnya di Kabupaten Kendal yang belum memenuhi syarat sebagai permukiman yang baik dan layak huni.

Dalam menanggulangi permukiman kumuh, masih ada kendala yang dihadapi pemerintah yaitu keterbatasan dana, sehingga tidaklah mungkin pemerintah menanggung secara keseluruhan perbaikan lingkungan nelayan. Pemerintah dapat memberikan kemudahan-kemudahan dan membantu terlaksananya penghapusan permukiman kumuh, tetapi kunci utamanya adalah peran serta masyarakat.

Lingkungan yang sehat merupakan kebutuhan dasar manusia guna mempertahankan kehidupannya. Tanpa lingkungan yang bersih, nyaman dan memenuhi syarat-syarat kesehatan, maka manusia akan mengalami gangguan kesehatan jasmani, bahkan rohani, misalnya stres akibat sampah dan pencemaran air.

Mengingat demikian strategisnya lingkungan yang sehat bagi kelangsungan hidup manusia, maka berbagai upaya telah dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah untuk menjaga kualitas dan kuantitasnya. Untuk menjamin terciptanya lingkungan yang sehat memerlukan peran serta masyarakat secara luas. Meskipun masyarakat mengetahui dengan pasti bahwa lingkungan yang sehat adalah kebutuhan, mereka tidak secara langsung mengambil inisiatif melakukan langkah-langkah terbaik dalam menjaga kondisi lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu masyarakat harus diberdayakan dan digugah kesadarannya.

Pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan lingkungan permukiman yang sehat adalah upaya terbaik yang harus dilakukan agar tumbuh dan berkembang masyarakat sadar lingkungan. Penyadaran akan pentingnya lingkungan merupakan tahapan strategis yang mesti dilakukan secara terencana, terarah, sistematis, berkelanjutan dan komprehensif. Penyadaran harus dimulai dari lingkungan yang terkecil. Membangun

pemahaman bersama bahwa lingkungan adalah milik dan kebutuhan bersama. Kebutuhan tersebut harus diupayakan pemenuhannya melalui upaya bersama pula.

Penanganan persoalan peningkatan kualitas sanitasi lingkungan permukiman memerlukan suatu pendekatan pemberdayaan atau model pemberdayaan. Model dipahami sebagai tiruan atau abstraksi dari suatu realitas yang sangat kompleks untuk digunakan sebagai sarana memahami dan menyederhanakan melalui suatu sistematika tertentu.

Terhadap keseluruhan kegiatan yang akan dilakukan, pentingnya penelitian diantaranya:

- Membantu masyarakat nelayan dalam meningkatkan kualitas sanitasi lingkungan pemukiman yang layak dan memenuhi standar kesehatan
- Menghasilkan metode pemberdayaan yang tepat sasaran dalam mewujudkan kawasan yang memiliki nilai kualitas lingkungan yang baik.
- Mewujudkan kerja sama dengan institusi lain sebagai bagian dari tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi
- Membantu pemerintah dalam merumuskan tindakan penanganan terhadap kekumuhan kawasan permukiman nelayan.

#### **1.4. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Karakteristik masyarakat nelayan
- b. Karakteristik sanitasi lingkungan
- c. Bentuk peran serta masyarakat
- d. Modal sosial yang ada di kawasan permukiman nelayan Bandengan
- e. Faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi dalam upaya peningkatan kualitas sanitasi lingkungan

#### **1.5. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Pemukiman Bandengan Kabupaten Kendal

#### **1.6. Hasil yang Ditargetkan**

Penelitian pada tahun I (pertama) ini akan melakukan verifikasi hasil penelitian sebelumnya dan kondisi eksisting terkait dengan kondisi sanitasi, bentuk peran serta masyarakat dan modal sosial di permukiman nelayan beserta faktor-faktor penghambat dalam peningkatan kualitas sanitasi lingkungan.

Berdasarkan hasil verifikasi diharapkan dapat digambarkan tentang kondisi sanitasi, bentuk peran serta masyarakat dan modal sosial di permukiman nelayan beserta faktor-faktor penghambat dalam peningkatan kualitas sanitasi lingkungan. Gambaran tersebut nantinya akan dipakai sebagai dasar dalam menentukan metode yang terbaik dalam peningkatan sanitasi lingkungan dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat di permukiman nelayan (Rencana penelitian tahun II).

### **1.7. Sistematika Laporan**

Sistematika Laporan hasil penelitian ini terdiri dari:

#### **A. LAPORAN HASIL PENELITIAN**

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, subyek penelitian, lokasi penelitian serta hasil yang ditargetkan.

##### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Menyajikan teori tentang : pengertian dan ruang lingkup sanitasi lingkungan, faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan, rumah sehat, sarana sanitasi dasar yang terdiri dari pemenuhan air bersih, pengelolaan limbah cair, pengelolaan sampah dan MCK, serta diuraikan pula tentang pemberdayaan masyarakat dan karakteristik masyarakat nelayan.

##### **BAB III : TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Berisi uraian tentang hasil yang diperoleh dari penelitian tahun pertama dan juga manfaat penelitian.

##### **BAB IV : METODE PENELITIAN**

Berisi tentang tata cara perolehan data sekunder dan primer serta cara pengolahan serta analisisnya.

##### **BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menguraikan hasil-hasil verifikasi penelitian sebelumnya dan kondisi eksisting masyarakat nelayan Bandengan serta kondisi eksisting sanitasi lingkungan. Pembahasan meliputi bentuk peran serta masyarakat dan modal sosial di permukiman nelayan beserta faktor-faktor penghambat dalam peningkatan kualitas sanitasi lingkungan.

##### **BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN**

Berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan saran untuk pengembangan lebih lanjut dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

B. DRAFT ARTIKEL ILMIAH

C. SINOPSIS PENELITIAN LANJUTAN

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2006. *Laporan Akhir Pendampingan dan Pengembangan Green Belt dengan Mangrove pada Pantai Desa Lawangrejo Kabupaten Pemalang*. CV. Nirmana. Semarang.
- Chambers, R. 1992. *Participatory Rural Appraisal. Memahami Desa Secara Partisipatif*. Kanisius. Yogyakarta.
- Dahuri, R., Jacob R., Ginting, S.P., Sitepu, M.J. 1996. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan secara Terpadu*. Gramedia Jakarta,
- Diana, N. *Menuju Pemberdayaan*. 2007. <http://nsudiana.wordpress.com/2007/12/22/menuju-pemberdayaan-masyarakat/> diakses tgl 5 Sept 2008
- Djiwowijoto, R.N. *Pembangunan dan Pemberdayaan*. Majalah Percik – Media Informasi Air Minum dan Penyehatan Lingkungan. Agustus 2006.
- Iksan, 2007. *Modal Sosial*. <http://www.yahooanswer.com>, diakses tgl 28 Des 2007.
- Kusnadi, 2004. *Polemik Kemiskinan Nelayan*, Pokdok Edukasi & Pokja Pembaruan Yogyakarta,
- Kusnosaputro, H. 1983. *Kesehatan Lingkungan*. FKM – Universitas Indonesia. Jakarta.
- Mubyarto. 1996. *Membahas Pembangunan Desa*. Aditya Media. Yogyakarta.
- Mubyarto. 2002. *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat dan Peranan ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta.
- Notoatmodjo, S., 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Satria, Arif. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. PT. Pustaka Cidesindo, Jakarta Selatan.
- Setiana, L. 2005. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Aditama, Bandung.
- Sumirat, J. 1996. *Kesehatan Lingkungan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta,
- Pangemanan, A.C., Soelistiyani, N., Syisferi, 2003. *Sumber Daya Manusia (SDM) Masyarakat Nelayan*, [http://tumoutou.net/702\\_05123/group\\_a\\_123.htm](http://tumoutou.net/702_05123/group_a_123.htm). diakses tgl 7-2-2008.
- Walgito, B. *Pengantar Psikologi Umum*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Mikkelsen, B. 2001. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Prijono, O.S., Pranarka, A.M.W. 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. CSIS. Jakarta.
- <http://fiqih Santoso.wordpress.com/2008/06/17/konsep-dan-metode-pemberdayaan-masyarakat-indonesia/> diakses tgl 15 Oktober 2008



